

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan pangan adalah kebutuhan mendasar yang dapat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan stabilitas politik suatu negara. Bappenas mengestimasi jumlah penduduk di Indonesia akan bertambah sebesar 284,82 juta penduduk pada 2025, negara dengan anggota penduduk yang besar biasanya tidak lepas dari kebutuhan pangan. Karena semakin besar penduduk di suatu negara maka kebutuhan konsumsi pangan individu akan semakin meningkat (Suratha, 2015). Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu, manusia akan melakukan segala macam cara untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut, salah satunya dengan melakukan penanaman pada lahan pekarangan rumah yang mereka miliki, dengan maksud agar bisa memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehari – hari (Fauziah & Bait, 2020). Pertumbuhan penduduk selalu diikuti dengan pembangunan tempat tinggal, sehingga akan memicu konversi lahan pertanian menjadi pemukiman (Sudarno et al., 2020). Hal ini yang menyebabkan sebagian besar peralihan lahan pertanian menjadi non pertanian terkhusus yang berada pada daerah perkotaan, karena orientasi pembangunan selalu dititik beratkan pada daerah perkotaan. Dalam kasus kebutuhan pangan, masyarakat dituntut harus lebih kreatif dan mengetahui potensi yang ada di sekitar mereka untuk mengatasi kebutuhan pangan, terkhusus masyarakat perkotaan yang memiliki sedikit lahan pertanian.

Pandangan masyarakat terhadap perkembangan sektor pertanian hanya dilihat dari pemanfaatan lahan sawah yang luas. Akan tetapi, perkembangan sektor pertanian di wilayah perkotaan dapat menggunakan program pertanian perkotaan (Amelia et al., 2021). Merupakan suatu konsep pertanian perkotaan yang kegiatan pengelolaan, pertumbuhan serta distribusi pangan melalui budidaya tanaman dan peternakan yang dilakukan di perkotaan secara insentif dan tidak membutuhkan lahan yang luas untuk pelaksanaannya.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2006 setiap tahun penyusutan lahan pertanian sebesar 250 hektar, dan besaran angka penyusutan lahan pertanian mencapai angka 2,3% per tahun untuk Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta mencapai angka 7% per tahunnya (Budi Prihatin, 2015). Sekretariat DPRD DIY mengatakan pada tahun 2009 sampai 2016 lahan sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penyusutan sebesar 0,33% atau setara dengan 184-200 Ha per tahunnya yang disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Merupakan angka yang tergolong cukup besar dan perlu disikapi secara kritis baik bagi pemerintah dan masyarakat karena sangat mengancam sektor pertanian secara perlahan, sehingga harus segera mengambil tindakan sigap dalam menangani alih fungsi lahan tersebut.

Menurut hasil Sensus penduduk (SP2020) Yogyakarta merupakan kota besar terutama dalam kepadatan penduduknya yang mencapai 3.668.719 orang, banyak pendatang yang menetap di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai kota besar tak mungkin mengelak dari persoalan pertanahan dan problem disorganisasi sosial, banyak masyarakat sekitar kota Yogyakarta berusaha mencari peruntungan di kota ini. Terutama dalam perkembangan penduduk akibat arus urbanisasi yang pesat dan arah perkembangan kota yang cenderung hanya mengoptimalkan kemajuan ekonomi pada sektor non pertanian, sehingga membuat lahan pertanian secara perlahan di setiap tahunnya mengalami penyusutan.

Sudah ada beberapa program yang di buat oleh pemerintah untuk mengantisipasi kerawanan pangan, seperti Gerakan Perempuan untuk Optimalisasi Pekarangan (GPOP), dan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KPRL). Program tersebut di inisiasikan agar dapat mendukung ketersediaan bahan pangan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar masyarakat, dan dimulai dari rumah tangga atau keluarga. Sehingga program pertanian perkotaan yang diinisiasi oleh pemerintah diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjawab kekhawatiran masyarakat dalam mengatasi kebutuhan pangan khususnya di Kota Yogyakarta

(Junainah & Kanto, 2016). Salah satu bentuk contoh dari program pertanian perkotaan yang ada di Kota Yogyakarta adalah dengan adanya kelompok tani yang berada pada Kecamatan Danurejan, Desa Bausasran di Kota Yogyakarta.

Tabel 1. Data Kelompok Tani di Desa Bausasran Kota Yogyakarta Tahun 2023

No.	Nama Kelompok Tani	Keterangan Kategori Poktan
1	KT Sumur Bening	Lanjutan
2	KT Sekar Arum	Lanjutan
3	KT Amanah	Pemula
4	KT Sumber Asri	Pemula
5	KT Bustan Adi	Pemula
6	KT Gemah Ripah	Madya
7	KT Bonjowi 4 Desa	Lanjutan
8	KT. Mandiri Raharjo	Pemula
9	KT Sakinah	Pemula
10	KT Tunas Mekar	Pemula
11	KT Bon Jolu	Pemula
12	KT Rolu Guyup	Pemula

(Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian Kota Yogyakarta 2023)

Berdasarkan sumber Badan Penyuluhan Pertanian Kota Yogyakarta, bentuk implementasi pertanian perkotaan pada masyarakat Kota Yogyakarta yaitu dapat dilihat dari salah satu kelompok tani (poktan) yang tergabung pada gabungan kelompok tani (gapoktan Bausasran) yang berdiri pada tahun 2012 dan berada di Kecamatan Danurejan, Desa Bausasran, Yogyakarta. Terdapat dua belas kelompok tani (poktan) yang terbentuk seperti pada tabel 1 beserta dengan keterangan kategori masing - masing kelompok tani . Gapoktan Bausasran sudah banyak menorehkan prestasi di beberapa tahun terakhir seperti juara satu Gapoktan se-kota Yogyakarta pada tahun 2014, juara satu lomba kelompok tani se-kota Yogyakarta pada tahun 2015, dan juara satu kampung sayur se-kota Yogyakarta pada tahun 2019.

Dilihat dari prestasi yang telah diraih oleh gapoktan Bausasran selama beberapa tahun belakang dapat dikatakan bahwa gapoktan Bausasran mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada secara kreatif dan inovatif. Karakteristik kewirausahaan merupakan faktor penting bagi manusia karena kebutuhan yang senantiasa meningkat dari perubahan lingkungan yang terusterjadi (Mukti et al., 2020). Sehingga petani yang dapat bertahan dan mampu beradaptasi dengan keadaan serta dapat menciptakan suatu perubahan dengan kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan lahan seminimal mungkin di area perkotaan merupakan suatu bentuk perubahan yang dapat dirasakan secara nyata bagi para petani khususnya pertanian perkotaan.

Keberlangsungan dan keberhasilan kelompok tani dalam mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh kinerja anggota kelompok tani tersebut. Seseorang dapat berlaku seperti karakteristik kewirausahaan antara lain kepemimpinan, kreativitas dan inovatif, tetapi hanya orang yang bersifat wirausaha yang mampu bertindak mengimplementasikan karakteristik tersebut di dalam pekerjaannya (Dhamayantie & Fauzan, 2017). Beberapa karakteristik yang telah disebutkan sangat berpotensi mempengaruhi sifat lain yang dimiliki setiap individu dalam kelompok tani yang berada di gapoktan Bausasran sehingga mampu dalam membentuk suatu kelompok tani yang lebih baik kedepannya.

Dari hasil penerapan karakteristik kewirausahaan dapat dikatakan bahwa peran karakter wirausaha sangat berperan penting dalam kemajuan pertanian perkotaan khususnya pada gapoktan Bausasran, Yogyakarta. Bentuk implementasi karakter wirausaha tersebut dapat menimbulkan gaya kepemimpinan, kreativitas dan inovasi pada gapoktan tersebut. Peran pertanian perkotaan sangatlah penting dan tergolong besar dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat serta tidak dapat di sepelekan. Namun demikian, tidak banyak data yang tercatat dan terekam. Hal tersebut sering menyebabkan arti pertanian perkotaan menjadikecil, terpinggirkan dan bukan menjadi prioritas untuk dikembangkan (Sastro, 2013). Padahal fakta mencatat bahwa

sebagian besar populasi manusia yang berada di perkotaan sebanyak 40% – 60% pendapatan masyarakat kota diperuntukkan untuk kebutuhan pangan.

Dari fenomena di atas dapat dilihat bahwa hubungan karakteristik kewirausahaan sangatlah berperan penting demi keberlanjutan serta keberhasilan pertanian perkotaan dan timbul beberapa rumusan masalah seperti bagaimana keberlanjutan pertanian perkotaan yang berada di Desa Bausasran, Kecamatan Danurejan, Daerah Istimewa Yogyakarta dan apakah terdapat hubungan antara karakteristik kewirausahaan terhadap keberlanjutan pertanian perkotaan yang berada di Desa Bausasran, Kecamatan Danurejan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik kewirausahaan terhadap keberlanjutan pertanian perkotaan khususnya pada gapoktan Bausasran yang berada di Desa Bausasran, Kecamatan Danurejan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini menjadi salah satu dasar pengembangan keilmuan Agribisnis dalam bidang kewirausahaan dan pertanian perkotaan.